

BAB 5

PEMBAHASAN

Pada tanggal 08 Mei 2023 melakukan pembuatan media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA), kemudian pada tanggal 12 Mei 2023 melakukan pengambilan sampel swab sela jari kaki dan langsung dilakukan penanaman, sedangkan pada tanggal 22 Mei 2023 melakukan pengamatan dibawah mikroskop dengan pembesaran 40x dari hasil penanaman swab sela jari kaki di media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) yang diinkubasi disuhu ruang selama 7 hari.

Selanjutnya dilakukan pemeriksaan secara makroskopis dan mikroskopis. Pada hasil makroskopis yang didapat dari media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) terlihat adanya pertumbuhan koloni jamur *Malassezia furfur* dengan ciri-ciri koloni yang bersifat menyebar, dengan tekstur halus mengkilat serta akan menjadi kering dan berkerut dengan warna yang khas yaitu krem kekuningan. Kemudian dilakukan pengamatan secara mikroskopis memiliki ciri-ciri hifa yaitu sel-sel bulat, bertunas, hifa pendek, yang berarti positif (+) jamur *Malassezia furfur* pada pemeriksaan Swab Sela Jari Kaki Nelayan di Daerah Kenjeran Surabaya.

Malassezia furfur ialah jamur yang menyebabkan infeksi *Pityriasis versicolor*. Biasanya infeksi ini bersifat menahun, ringan, dan terkadang tanpa peradangan. *Malassezia furfur* merupakan salah satu flora normal yang terdapat pada mukosa dan kulit, jamur ini merupakan kelompok sel-sel bulat, bertunas, berdinding tebal serta hifanya berbatang pendek dan bengkok (Labiqah and Marantika, 2021). Dengan suhu dan kelembaban yang tinggi akan meningkatkan produksi kelenjar sebum dan keringat sehingga pertumbuhan *Malasezia furfur*

meningkat, diagnosis ditegakkan berdasarkan gambaran klinis, dapat ditemukan makula dalam berbagai ukuran dan warna, ditutupi sisik halus dapat muncul dengan rasa gatal atau tanpa keluhan. Makula yang timbul dapat berupa hipopigmentasi, kecoklatan, keabuan, atau kehitam-hitaman dalam berbagai ukuran dan skuama halus di atasnya. Lokasi lesi dapat terjadi dimana saja di permukaan kulit, lipat paha, ketiak, leher, punggung, dada, lengan, wajah, dan tempat-tempat tak tertutup pakaian (Pramono and Sholeha, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 sampel swab sela jari kaki nelayan di daerah Kenjeran Surabaya yang penelitiannya dilakukan di Laboratorium Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang di simpan pada suhu ruang selama 7 hari terdapat 12 sampel (24%) positif jamur *Malassezia furfur* dan 38 sampel (76%) negatif jamur *Malassezia furfur*.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko terjadinya infeksi jamur *Malassezia furfur*. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) akan menghindarkan seseorang kontak langsung dengan agen fisik, kimia, serta biologi (Anggraini, 2021). Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan nelayan di daerah Kenjeran Surabaya yaitu, sepatu boots, jas hujan, dan jaket pelindung Berdasarkan hasil rekap data kuisisioner, Alat Pelindung Diri (APD) yang dikenakan nelayan, terdiri dari, 35 nelayan menggunakan sepatu boots, sedangkan yang tidak memakai sepatu boots terdiri dari 15 orang.

Didapatkan hasil kuisisioner yang menunjukkan dari 50 nelayan terdapat 38 yang berprofesi sebagai nelayan >10 tahun. Menurut pembahasan dari (Hajar *et al.*, 2022) semakin lama responden bekerja sebagai nelayan maka semakin lama pula

responden memakai sepatu boots dan terpapar dengan air, penularannya dapat terjadi di lingkungan yang berhubungan dengan air, dikarenakan air merupakan mediasi yang mudah terkontaminasi dengan jamur, sehingga nelayan yang terpapar dengan air dalam waktu yang lama akan meningkatkan risiko kontaminasi jamur pada sela jari kaki yang memicu terjadinya infeksi jamur *Malassezia furfur*. Hal ini didukung dengan hasil kuisioner yang menyatakan bahwa 50 nelayan setelah selesai melaut langsung mencuci tangan dan kaki dengan sabun, maka infeksi jamur *Malassezia furfur* lebih sedikit dengan persentase (24%).

Berdasarkan data sekunder yang saya peroleh dari hasil kuisioner, didapatkan data menunjukkan 20 nelayan tidak melakukan pencucian dan penjemuran Alat Pelindung Diri (APD) yaitu pada sepatu boots, hal ini berkaitan dengan hasil persentase nelayan yang terinfeksi jamur *Malassezia furfur* sebesar 24%, dimana 30 nelayan rajin melakukan pencucian dan penjemuran Alat Pelindung Diri (APD) yaitu pada sepatu boots yang dikenakan sehingga persentase negatif terinfeksi jamur *Malassezia furfur* lebih banyak sebesar 38% dibandingkan yang positif *Malassezia furfur*.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil swab sela jari kaki nelayan di daerah Kenjeran Surabaya hanya sebagian yang positif jamur *Malassezia furfur* tidak berarti untuk diabaikan. Dari 50 nelayan, didapatkan 30 nelayan menunjukkan >10 jam kerja nelayan berada dilaut. Individu yang sering menggunakan sepatu tertutup dan kontak dengan air dalam waktu lama saat melakukan aktivitas akan meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur *Malassezia furfur* (Hajar *et al.*, 2022). Dengan kurangnya kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan sekitar, membuat para pekerja nelayan di RT ini rentan terinfeksi jamur

termasuk *Malassezia furfur* dan para nelayan tersebut tak sedikit juga yang mengeluhkan rasa gatal-gatal pada kulit mereka.

Faktor-faktor yang mendukung terinfeksi penyakit kulit pada nelayan diantaranya faktor kebersihan pribadi, lingkungan yang lembab, keadaan yang basah, sehingga menyebabkan lapisan kulit *stratum korneum* melunak sehingga mudah dimasuki *Malassezia furfur* (Hayati and Handayani, 2014).

Media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) yang diarsir dengan swab sela jari kaki nelayan di daerah Kenjeran Surabaya, pada pertumbuhan terdapat bermacam-macam koloni dan warna, saat diamati dibawah mikroskop ditemukan berbagai spesies jamur. Hal ini diperkirakan media tersebut terkontaminasi disaat penanaman sampel pada media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) karena proses penanaman dilakukan diruangan hanya dengan nyala api spirtus, tidak di *Laminar Air Flow* (LAF) jadi memungkinkan terkontaminasi.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi awal untuk peneliti selanjutnya, untuk mendeteksi spesies jamur lainnya yang dapat menyebabkan jamur pada kulit .